

## POTENSI SEKTOR PARIWISATA KABUPATEN GUNUNG MAS SELAMA PANDEMI COVID-19

Agung Eddy Suryo Saputro<sup>1</sup>, Mayang Pradina Putri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Mas

<sup>1</sup>agungsubebe86@gmail.com; <sup>2</sup>mayangpradina@gmail.com

*Diterima: November 2021; Disetujui: April 2022*

**Abstract.** *At the beginning of 2020, the Covid-19 Pandemic began to hit the world and Indonesia. The Covid-19 Pandemic has caused the economy in Indonesia to become weak, including the economy of Gunung Mas Regency. The most affected sector by the Covid-19 Pandemic is the tourism sector. This study aims to examine the economic and tourism potential of Gunung Mas Regency during the Covid-19 Pandemic. The analytical method that used in this research is Klassen Typology Analysis and Location Quotient. The results of this study indicate that there are four GDP sectors which have economic potential in Gunung Mas Regency. The four GDP sectors are Mining and Quarrying; Wholesale and Retail Trade, Car and Motorcycle Repair, Government Administration; and Education. In addition, this study also shows that Beauty and Health Products have tourism potential in Gunung Mas Regency. The right strategy to develop Beauty and Health Products is Promotion and Expansion.*

**Keyword:** *covid-19 pandemic, economic potentials, klassen typology, location quotient, tourism characteristic products.*

**Abstraksi.** *Pada awal tahun 2020, Pandemi Covid-19 mulai melanda dunia dan Indonesia. Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan perekonomian Indonesia menjadi lemah, termasuk perekonomian Kabupaten Gunung Mas. Sektor yang paling terkena dampak Pandemi Covid-19 adalah sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi ekonomi dan potensi pariwisata Kabupaten Gunung Mas pada masa Pandemi Covid-19. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Tipologi Klassen dan Location Quotient. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat sektor PDRB yang memiliki potensi ekonomi di Kabupaten Gunung Mas. Keempat sektor PDRB tersebut adalah Pertambangan dan Penggalian; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Administrasi Pemerintah; dan Pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Kecantikan dan Kesehatan memiliki potensi pariwisata di Kabupaten Gunung Mas. Strategi yang tepat digunakan untuk mengembangkan Produk Kecantikan dan Kesehatan adalah Promosi dan Ekspansi.*

**Kata Kunci:** *location quotient, pandemi covid-19, potensi ekonomi, produk karakteristik ekonomi, tipologi klassen.*

### PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, pandemi Covid-19 yang berasal dari Wuhan Tiongkok mulai melanda dunia dan mempengaruhi perekonomian global (Muhyiddin, 2020). Pandemi ini mengakibatkan perekonomian menjadi kritis dan pertumbuhan ekonomi global mengalami kontraksi sebesar -3,27 persen (BPS, 2021b). Selain mempengaruhi

perekonomian global, Pandemi ini juga telah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi lesu dan kepercayaan investor terhadap pasar cenderung negatif (Nasution dkk, 2020). Hal ini ditunjukkan oleh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar -2,07 persen (BPS, 2021b). BPS (2021b) menjelaskan bahwa

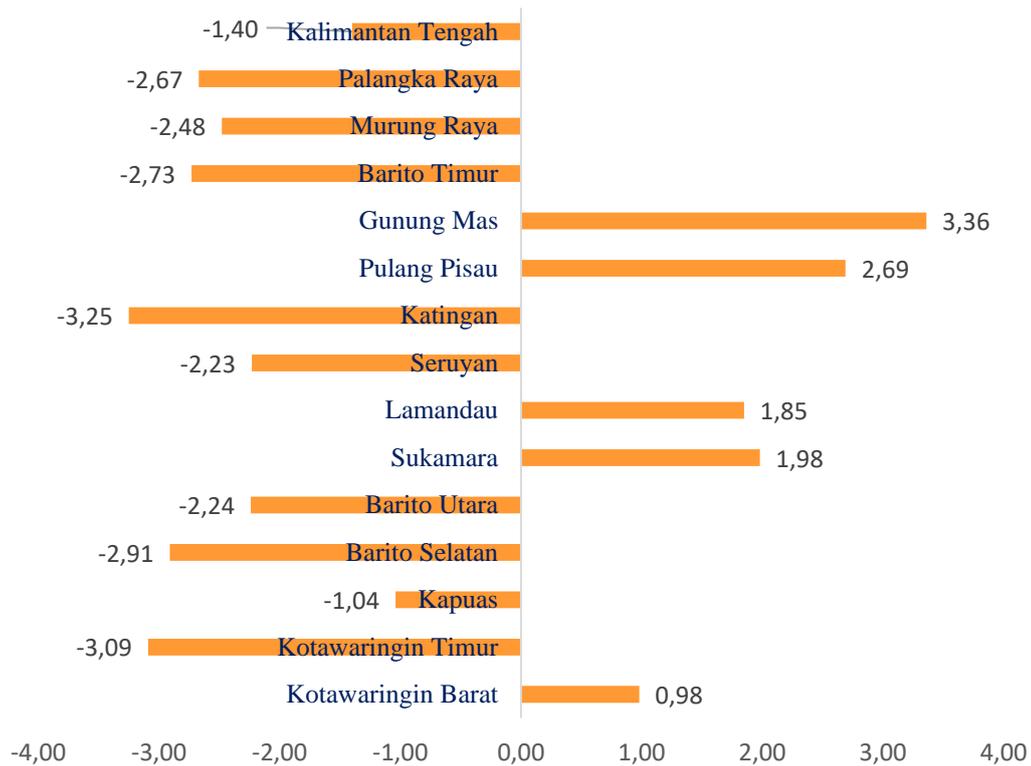
Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang kontraksi ini terjadi di beberapa sektor PDB, antara lain Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Kecil, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial; dan Jasa Lainnya.

Salah satu sektor ekonomi yang dipengaruhi oleh pandemi Covid-19 adalah sektor pariwisata (Sugihamretha, 2020; Utami dan Kafabih, 2021). Wijaya (2021) menyebutkan bahwa Sektor Pariwisata memiliki peran sebagai penyumbang devisa, penyerap tenaga kerja, pendapatan daerah, dan pengembangan usaha. Hasil dari penelitian Nugraha (2021) dan Soehardi dkk (2020) menunjukkan bahwa Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan berdampak terhadap penurunan kinerja tenaga kerja pariwisata dan penurunan pendapatan tempat pariwisata. Wulung dkk (2020) mengatakan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh pada menurunnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, pengangguran tenaga kerja sektor pariwisata, dan penutupan usaha pariwisata. Data kunjungan wisatawan mancanegara yang dikeluarkan BPS (2021a) menjelaskan bahwa selama tahun 2020, terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari 1,29 juta kunjungan pada bulan Januari 2020 menjadi 164,1 ribu kunjungan pada bulan Desember 2020.

Pertumbuhan sektor pariwisata yang tinggi menjadi salah satu strategi yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024 dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang digunakan untuk memacu peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Bappenas, 2019). Adanya pandemi Covid-19, strategi RPJMN 2020 –

2024 dan SDGs untuk meningkatkan pertumbuhan sektor pariwisata menjadi tidak terwujud. Kemenparekraf (2020) menyebutkan bahwa Pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan yang bertujuan untuk memulihkan pertumbuhan sektor pariwisata dengan tetap melakukan pemulihan kesehatan masyarakat. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia dalam memulihkan pertumbuhan sektor pariwisata dengan membuat inovasi Wisata Virtual. Wisata Virtual merupakan salah satu inovasi sektor pariwisata yang memanfaatkan teknologi informasi dengan memvisualisasikan beberapa destinasi wisata agar wisatawan tertarik untuk berkunjung ketika pandemi Covid-19 berakhir (Kemenparekraf, 2020).

Kabupaten Gunung Mas yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah, memiliki beberapa destinasi wisata alam dan budaya. Wisata alam dan budaya tersebut juga terkena dampak oleh adanya pandemi Covid-19. Walaupun pandemi Covid-19 memengaruhi Sektor Pariwisata Kabupaten Gunung Mas, tetapi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten ini tumbuh positif sebesar 3,36 persen (BPS, 2021c). Gambar 1 menjelaskan bahwa pada tahun 2020 ada lima kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki pertumbuhan PDRB positif. Namun, ada tujuh kabupaten/kota yang mengalami pertumbuhan PDRB yang sama dengan Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu mengalami kontraksi. Pada tahun 2020, pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunung Mas merupakan yang tertinggi dibandingkan kabupaten/kota yang lain di Provinsi Kalimantan Tengah. Selain itu pada tahun 2019, kabupaten yang memiliki luasan 10.804 km<sup>2</sup> ini menjadi salah satu kandidat ibu kota Republik Indonesia. Hal-hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk memfokuskan penelitian ini pada Kabupaten Gunung Mas.



Gambar 1. Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah 2020  
 Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah)

Hendayana (2003) mengatakan bahwa berbagai alat analisis telah digunakan untuk mendeteksi komoditas unggulan. Salah satu alat analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi komoditas unggulan adalah *Location Quotient (LQ)* (Hendayana, 2003). Kumala dkk (2017) mengkaji wilayah-wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki Potensi di Sektor Pariwisata menggunakan alat analisis LQ dan Tipologi Klassen. Maulidiya dan Hayati (2020) menggunakan *LQ* untuk mengkaji potensi sumber daya alam yang dapat mengembangkan sektor pariwisata. Panjawa dkk (2021) dan Prakoso dkk (2021) menggunakan *LQ* untuk mengkaji potensi tenaga kerja pada usaha mikro dan kecil pada suatu kawasan wisata. Sedangkan penelitian tentang komoditas unggulan dalam Sektor Pariwisata masih belum banyak dilakukan oleh peneliti sehingga penelitian ini akan berfokus pada menggali

komoditas unggulan dalam sektor Pariwisata menggunakan LQ.

BPS (2021d) menjelaskan bahwa Informasi mengenai sektor pariwisata selama pandemi Covid-19 tahun 2020 di Kabupaten Gunung Mas dapat diperoleh dengan mengolah data pengeluaran dari belanja Produk Karakteristik Pariwisata yang dilakukan di Kabupaten Gunung Mas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi ekonomi dan potensi sektor pariwisata di Kabupaten Gunung Mas dibandingkan dengan sektor pariwisata yang dimiliki Provinsi Kalimantan Tengah dan Indonesia selama masa pandemi Covid-19 pada tahun 2020.

**METODE PENELITIAN**

Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : PDB Menurut Lapangan Usaha Indonesia 2018-2020, PDRB Menurut Lapangan Usaha Provinsi Kalimantan

Tengah 2018-2020, dan PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Gunung Mas 2018-2020. PDRB Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak dapat menggambarkan sektor pariwisata secara langsung, tetapi sektor pariwisata dapat dihitung secara tidak langsung dengan pendekatan pengeluaran untuk produk karakteristik pariwisata yang ada pada PDB maupun PDRB. Beberapa jenis produk karakteristik pariwisata yang dijelaskan oleh BPS (2021d) dan BPS (2019) antara lain :

1. Jasa Akomodasi;
2. Jasa Makan dan Minum;
3. Jasa Angkutan Rel untuk Penumpang;
4. Jasa Angkutan Darat/Jalan Raya untuk Penumpang;
5. Jasa Angkutan Air untuk Penumpang;
6. Jasa Angkutan Udara untuk Penumpang;
7. Jasa Persewaan Kendaraan dan *Real Estate*;
8. Jasa Agen Perjalanan dan Reservasi Lainnya (Jasa Perusahaan);
9. Jasa Kebudayaan, Olahraga, dan Rekreasi;
10. Perdagangan Barang-Barang Pariwisata;
11. Cinderamata;
12. Kecantikan dan Kesehatan;
13. Lainnya;

Jika dilihat dari ketiga belas produk karakteristik pariwisata yang telah disebutkan, hanya ada delapan produk karakteristik pariwisata yang sesuai dengan Kabupaten Gunung Mas, yaitu Jasa Akomodasi; Jasa Makan dan Minum; Jasa Angkutan Darat; Jasa Angkutan Air; Jasa Angkutan Udara; Jasa Persewaan dan *Real Estate*; Jasa Agen Perjalanan dan Reservasi Lainnya (Jasa Perusahaan); dan Kecantikan dan Kesehatan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam menentukan potensi sektor

pariwisata. Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Shift Share* dan *Location Quotients* (LQ). Menurut Hood tahun 1998 dalam Hendayana (2003), *Location Quotients* merupakan metode sederhana dan memiliki banyak kelemahan tetapi dapat digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan suatu sektor di wilayah tertentu. Penelitian ini menggunakan rumus *LQ* yang dikembangkan oleh Isserman (1977), yaitu :

$$LQ_i = \frac{E_{ir}/E_r}{E_{in}/E_n}$$

di mana,  $LQ_i$  = nilai *Location Quotients* sektor ke-i;  $E_{ir}$  = nilai PDRB atas dasar harga berlaku sektor ke-i di wilayah r (kabupaten);  $E_r$  = nilai PDRB atas dasar harga berlaku di wilayah r (kabupaten);  $E_{in}$  = nilai PDRB atas dasar harga berlaku sektor ke-i di wilayah n (provinsi atau nasional);  $E_n$  = nilai PDRB atas dasar harga berlaku di wilayah n (provinsi atau nasional).

Hasil perhitungan *LQ* menghasilkan tiga kriteria (Hendayana, 2003), yaitu

1.  $LQ > 1$ ; artinya komoditas tersebut tergolong basis atau menjadi sumber pertumbuhan.
2.  $LQ = 1$ ; artinya komoditas tersebut tergolong non basis atau tidak mempunyai keunggulan komparatif.
3.  $LQ < 1$ ; artinya komoditas tersebut tergolong non basis dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri.

Alat analisis kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tipologi Klassen. Menurut Sjafrizal tahun 2008 dalam Rajab dan Rusli (2019), Tipologi Klassen merupakan alat analisis ekonomi yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan sektor-sektor ekonomi ke dalam empat klasifikasi sektor sebagai berikut:

1. Sektor maju dan tumbuh cepat.  
Sektor yang masuk kategori ini memiliki laju pertumbuhan sektor tertentu ( $R_i$ ) dan kontribusi sektor tertentu ( $Y_i$ ) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tertentu ( $R$ ) dan kontribusi sektor tertentu ( $Y$ ) daerah yang menjadi referensi ( $R_i > R$  dan  $Y_i > Y$ ).
2. Sektor potensial dan berkembang.  
Sektor yang masuk kategori ini memiliki laju pertumbuhan sektor tertentu ( $R_i$ ) lebih besar dari pada laju pertumbuhan sektor tertentu ( $R$ ) daerah yang menjadi referensi, tetapi memiliki kontribusi sektor tertentu ( $Y_i$ ) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tertentu ( $Y$ ) daerah yang menjadi referensi ( $R_i > R$  dan  $Y_i < Y$ ).
3. Sektor maju tetapi tertekan.  
Sektor yang masuk kategori ini memiliki laju pertumbuhan sektor tertentu ( $R_i$ ) lebih kecil dari pada laju pertumbuhan sektor tertentu ( $R$ ) daerah yang menjadi referensi, tetapi memiliki kontribusi sektor tertentu ( $Y_i$ ) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tertentu ( $Y$ ) daerah yang menjadi referensi ( $R_i < R$  dan  $Y_i > Y$ ).
4. Sektor relatif tertinggal.  
Sektor yang masuk kategori ini memiliki laju pertumbuhan sektor tertentu ( $R_i$ ) dan kontribusi sektor tertentu ( $Y_i$ ) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tertentu ( $R$ ) dan kontribusi sektor tertentu ( $Y$ ) daerah yang menjadi referensi ( $R_i > R$  dan  $Y_i > Y$ ).

Tabel 1.  
Matriks Tipologi Klassen Sektor PDRB

Laju Pertumbuhan Sektor	Kontribusi Sektor	
	Kontribusi Sektor Kecil ( $Y_i < Y$ )	Kontribusi Sektor Besar ( $Y_i > Y$ )
Laju Pertumbuhan Sektor Besar ( $R_i > R$ )	Sektor Potensial dan Berkembang	Sektor Maju dan Tumbuh Cepat
Laju Pertumbuhan Sektor Kecil ( $R_i < R$ )	Sektor Relatif Tertinggal	Sektor Maju dan Tertekan

Sumber : Sjafrizal tahun 2008 dalam Rajab dan Rusli (2019)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sejalan dengan hasil penelitian Nasution dkk (2020), perekonomian kabupaten kota se-Kalimantan Tengah cenderung mengalami kontraksi dan perlambatan dibandingkan perekonomian sebelum masa pandemi Covid19. Tabel 2 menyajikan pertumbuhan PDB/PDRB tahun 2020 pada level Indonesia dan Provinsi Kalimantan

Tengah mengalami kontraksi sebesar -2,07 persen (Indonesia) dan -1,40 persen (Kalimantan Tengah), sedangkan pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunung Mas melambat sebesar 3,36 persen. Hal ini menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19, perekonomian Kabupaten Gunung Mas mampu bertahan, walaupun pertumbuhan ekonomi ini melambat

dibandingkan pertumbuhan ekonomi kontribusi besar sektor pertanian, kehutanan Kabupaten Gunung Mas tahun 2019 yang dan perikanan yang terhadap PDRB sebesar 7,72 persen (BPS, 2021c). Kabupaten Gunung Mas pada tahun 2020 Kabupaten Gunung Mas mampu bertahan (Tabel 3). selama masa pandemi Covid-19 dikarenakan

Tabel 2.  
PDB Indonesia, PDRB Provinsi Kalimantan Tengah,  
dan PDRB Kabupaten Gunung Mas Tahun 2020

Uraian	Gunung Mas	Kalimantan Tengah	Indonesia
PDB/PDRB Berlaku (Triliun Rupiah)	6,27	152,19	15 434
PDB/PDRB Konstan 2010 (Triliun Rupiah)	3,62	98,96	10 722
PDB/PDRB Per Kapita Berlaku (Juta Rupiah)	51,25	54,96	56,94
Pertumbuhan PDB/PDRB ( persen)	3,36	-1,40	-2,07

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah)

Jika dilihat dari penjelasan sebelumnya, kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan yang paling besar terhadap PDRB apabila dibandingkan dengan sektor lain pada tahun 2020 di Kabupaten Gunung Mas. Kontribusi tersebut sebesar 29,24 persen dengan nilai PDRB berlaku sebesar 1.833,73 miliar Rupiah dan nilai PDRB konstan 2010 sebesar 1.213,53 miliar Rupiah. Nilai pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 3,65 persen (Tabel 3).

Namun jika dilihat dari sisi lain, sektor PDRB yang memiliki pertumbuhan terbesar pada tahun 2020 adalah sektor informasi dan komunikasi (18,43 persen). Sektor informasi dan komunikasi dapat tumbuh dengan pesat pada tahun 2020 dikarenakan sebagian besar kegiatan dan pekerjaan yang terjadi di Kabupaten Gunung Mas dilakukan secara *online* sehingga membutuhkan kuota atau pulsa untuk menunjang kegiatan ataupun pekerjaan tersebut.

Tabel 3.  
PDRB Kabupaten Gunung Mas Menurut Lapangan Usaha Tahun 2020

Lapangan Usaha/Sektor	ADH* Berlaku (Miliar Rp)	ADH* Konstan 2010 (Miliar Rp)	Kontribusi (%)	Pertumbuhan (%)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1 833,73	1 213,53	29,24	3,65
B. Pertambangan dan Penggalan	858,94	402,13	13,70	6,48
C. Industri Pengolahan	517,27	325,14	8,25	0,39
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1,54	0,79	0,02	15,59

Lapangan Usaha/Sektor	ADH* Berlaku (Miliar Rp)	ADH* Konstan 2010 (Miliar Rp)	Kontribusi (%)	Pertumbuhan (%)
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	3,20	1,73	0,05	9,72
F. Konstruksi	745,35	388,98	11,89	-5,20
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	631,91	351,73	10,08	4,27
H. Transportasi dan Pergudangan	112,62	58,92	1,80	-0,54
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	103,93	57,72	1,66	-3,66
J. Informasi dan Komunikasi	77,35	58,95	1,23	18,43
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	32,76	21,06	0,52	6,71
L. Real Estat	185,24	98,58	2,95	6,81
M,N. Jasa Perusahaan	2,85	1,51	0,05	-0,42
O. Administrasi Pemerintah	430,92	243,25	6,87	7,61
P. Jasa Pendidikan	494,94	266,06	7,89	5,58
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	219,33	118,62	3,50	9,71
R,S,T,U Jasa Lainnya	18,36	10,56	0,29	-1,55
<b>PDRB</b>	<b>6 270,24</b>	<b>3 619,28</b>	<b>100,00</b>	<b>3,36</b>

Keterangan \* = Atas Dasar Harga  
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah)

Hasil analisis menggunakan Tipologi Klassen pada Gambar 2 menghasilkan empat kuadran. Sektor pertambangan, konstruksi, perdagangan, dan administrasi pemerintah pada tahun 2019 atau sebelum pandemi COVID-19 melanda Indonesia, masuk kelompok Kuadran I. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019, keempat sektor yang masuk Kuadran I tersebut memiliki potensi tinggi dan kemampuan mengelola sektornya tinggi. Strategi yang tepat untuk diterapkan pada keempat sektor tersebut adalah promosi dan ekspansi terhadap sektornya.

Pada tahun 2020, sektor konstruksi mengalami pergeseran kuadran yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Sektor

konstruksi tidak masuk ke dalam kelompok Kuadran I, tetapi masuk ke dalam kelompok Kuadran III. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki potensi rendah tetapi kemampuan mengelolanya tetap tinggi. Strategi yang dapat diterapkan di Kuadran III ini adalah ekspansi dan ekstensifikasi.

Gambar 2 menggambarkan lima sektor yang masuk Kuadran IV pada tahun 2020, yaitu sektor pengadaan air, transportasi, jasa keuangan, jasa perusahaan, dan jasa lainnya. Sektor yang masuk Kuadran IV ini memiliki potensi rendah dan kemampuan mengelola yang rendah. Strategi yang tepat diterapkan untuk sektor yang masuk ke dalam kelompok Kuadran IV adalah edukasi dan pengembangan.



Gambar 2. Potensi Ekonomi Kabupaten Gunung Mas Berdasarkan Tipologi Klassen Tahun 2019 - 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah)

Analisis Tipologi Klassen yang diterapkan pada sektor PDRB Kabupaten Gunung Mas (Gambar 2) menunjukkan bahwa ada pergeseran kuadran potensi ekonomi dari tahun 2019 (sebelum Pandemi Covid-19) dengan tahun 2020 (masa Pandemi Covid-19). Pergeseran kuadran tersebut menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada sektor PDRB sehingga strategi yang digunakan untuk peningkatan sektor PDRB tersebut tergantung pada kuadrannya.

Tabel 4 menjelaskan bahwa Kabupaten Gunung Mas memiliki lima produk karakteristik pariwisata yang mengalami pertumbuhan kontraksi, yaitu akomodasi dan sejenisnya, restoran dan sejenisnya, angkutan jalan raya, angkutan udara, dan jasa perusahaan. Pertumbuhan kontraksi yang terjadi pada kelima produk karakteristik pariwisata tersebut juga disebabkan oleh penutupan tempat wisata

dan pembatasan mobilitas penduduk yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Gunung Mas dalam rangka penanggulangan pandemi Covid-19. Namun, terdapat tiga produk karakteristik pariwisata yang mengalami pertumbuhan positif, yaitu angkutan air, sewa kendaraan dan *real estate*, serta kecantikan dan kesehatan.

Produk kecantikan dan kesehatan merupakan produk karakteristik pariwisata Kabupaten Gunung Mas yang memiliki pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 9,71 persen pada tahun 2020 (Tabel 4). Selain itu, produk kecantikan dan kesehatan juga memiliki kontribusi tertinggi dan nilai tertinggi baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar konstan 2010. Hal ini menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19 tahun 2020, produk kecantikan dan kesehatan mampu bertahan dari pengaruh pandemi Covid-19.

Tabel 4.  
 Sektor Pariwisata Kabupaten Gunung Mas Menurut Produk Karakteristik Pariwisata Tahun 2020

Produk Karakteristik Pariwisata	ADH* Berlaku (Juta Rp)	ADH* Konstan 2010 (Juta Rp)	Kontribusi (persen)	Pertumbuhan (persen)
A. Akomodasi dan Sejenisnya	5 996,6	3 614,0	1,26	-4,50
B. Restoran dan Sejenisnya	97 935,7	54 110,1	0,49	-3,60
C. Angkutan Jalan Raya	79 157,9	40 857,8	0,00	-1,77
D. Angkutan Air	30 456,7	16 497,3	0,10	2,27
E. Angkutan Udara	3,0	1,5	1,56	-21,23
F. Sewa Kendaraan dan Real Estate	185 236,4	98 578,6	2,95	6,81
G. Jasa Perusahaan	2 854,9	1 508,7	0,05	-0,42
H. Kecantikan dan Kesehatan	219 329,7	118 624,1	3,50	9,71

Keterangan \* = Atas Dasar Harga  
 Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah)



Gambar 3. Produk Karakteristik Pariwisata Kabupaten Gunung Mas Berdasarkan Tipologi Klassen Tahun 2019 – 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah)

Gambar 3 menjelaskan bahwa analisis Tipologi Klassen terhadap produk karakteristik pariwisata pada tahun 2020 menghasilkan dua produk karakteristik pariwisata yang masuk ke dalam Kuadran I,

yaitu sewa kendaraan dan real estate, serta kecantikan dan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua produk ini memiliki potensi yang tinggi dan daya kelola yang tinggi. Strategi promosi dan ekspansi

merupakan strategi yang tepat untuk digunakan demi meningkatkan kedua produk ini.

Angkutan jalan raya masuk ke dalam Kuadran II. Hal ini menunjukkan bahwa produk angkutan jalan raya pada tahun 2020 memiliki potensi yang tinggi dan daya kelola yang rendah. Daya kelola yang rendah ini diakibatkan oleh peraturan pemerintah yang membatasi mobilisasi masyarakat dalam rangka penanggulangan pandemi Covid-19.

Analisis Tipologi Klassen terhadap produk karakteristik pariwisata Kabupaten Gunung Mas pada tahun 2020 menghasilkan lima produk yang masuk Kuadran IV antara lain, akomodasi dan sejenisnya, restoran dan sejenisnya, angkutan air, angkutan udara, dan jasa perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kelima produk yang masuk ke dalam Kuadran IV memiliki potensi rendah dan daya pengelolaan yang rendah sehingga strategi yang tepat untuk meningkatkan produk yang masuk Kuadran IV adalah edukasi dan pengembangan. Analisis *Location Quotient* (LQ) yang dilakukan terhadap produk karakteristik pariwisata antara Kabupaten Gunung Mas dan Indonesia menunjukkan bahwa hanya ada dua produk karakteristik pariwisata Kabupaten Gunung Mas yang memiliki nilai lebih dari satu, yaitu angkutan air (4,43); kecantikan dan kesehatan (2,38). Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2020, peranan angkutan air serta kecantikan dan kesehatan di Kabupaten Gunung Mas memiliki peranan yang lebih besar dibandingkan kedua produk tersebut di level Indonesia. Namun, Kabupaten Gunung Mas

memiliki lima produk karakteristik pariwisata yang memiliki peranan lebih kecil jika dibandingkan dengan produk karakteristik pariwisata Indonesia (Tabel 5).

Analisis LQ yang dilakukan terhadap produk karakteristik pariwisata antara Kabupaten Gunung Mas dan Provinsi Kalimantan Tengah menghasilkan empat produk yang memiliki nilai lebih besar dari satu, yaitu restoran dan sejenisnya, sewa kendaraan dan *real estate*, jasa perusahaan, dan kecantikan dan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa keempat produk karakteristik pariwisata Kabupaten Gunung Mas tersebut memiliki peranan yang lebih besar jika dibandingkan dengan keempat produk pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah yang sama pada tahun 2020 (Tabel 5).

Tabel 5 juga menjelaskan bahwa produk kecantikan dan kesehatan Kabupaten Gunung Mas merupakan produk karakteristik pariwisata yang paling berpotensi di Kabupaten Gunung Mas dibandingkan tujuh produk lainnya. Hal ini dijelaskan oleh penggabungan hasil dari analisis Tipologi Klassen, LQ terhadap Indonesia, dan LQ terhadap Kalimantan Tengah yang menunjukkan hasil yang baik untuk produk kecantikan dan kesehatan. Dengan analisis Tipologi Klassen, produk kecantikan dan kesehatan masuk dalam kelompok Kuadran I. Analisis LQ antara Kabupaten Gunung Mas dengan Indonesia dan Analisis LQ antara Kabupaten Gunung Mas dengan Provinsi Kalimantan Tengah menunjukkan produk kecantikan dan kesehatan memiliki nilai lebih dari satu.

Tabel 5.

Analisis Tipologi Klassen dan *Location Quotient* Terhadap Produk Karakteristik Pariwisata Tahun 2020

Produk Karakteristik Pariwisata	Kuadran Tipologi Klassen	<i>Location Quotient</i> terhadap Indonesia	<i>Location Quotient</i> terhadap Kalimantan Tengah
A. Akomodasi dan Sejenisnya	4	0,21	0,57
B. Restoran dan Sejenisnya	4	0,62	1,01
C. Angkutan Jalan Raya	2	0,30	0,43
D. Angkutan Air	4	4,43	0,32
E. Angkutan Udara	4	0,00	0,00
F. Sewa Kendaraan dan Real Estate	1	0,87	1,37
G. Jasa Perusahaan	4	0,02	1,28
H. Kecantikan dan Kesehatan	1	2,38	1,71

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah)

## SIMPULAN

Selama masa pandemi di tahun 2020, Kabupaten Gunung Mas memiliki empat sektor PDRB yang memiliki potensi pariwisata lebih besar jika dibandingkan dengan sektor PDRB lainnya. Keempat sektor PDRB tersebut antara lain sektor pertambangan dan penggalian; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; administrasi pemerintah; dan pendidikan. Strategi yang tepat untuk mengembangkan keempat sektor yang memiliki potensi pariwisata tersebut adalah promosi dan ekspansi.

Hasil dari analisis Tipologi Klassen, *Location Quotient* terhadap Indonesia, dan *Location Quotient* terhadap Provinsi Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa kecantikan dan kesehatan merupakan produk karakteristik pariwisata yang memiliki potensi di Kabupaten Gunung Mas tahun 2020. Strategi yang tepat untuk mengembangkan produk kecantikan dan kesehatan untuk menunjang sektor pariwisata di Kabupaten Gunung Mas adalah promosi dan ekspansi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Nasional (Bappenas). (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Bappenas.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). *Neraca Satelit Pariwisata Nasional (NESPARNAR) 2017*. BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021a). Berita resmi statistik Maret 2021. *BPS*, 1–45.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021b). *Pendapatan Nasional Indonesia 2016 - 2020*. BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021c). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gunung Mas 2016 - 2020*. BPS Kabupaten Gunung Mas.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021d). *Tourism Satellite Account Indonesia 2016-2019*. BPS.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan

- Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12, 1–21.
- Isserman, A. M. (1977). The Location Quotient Approach to Estimating Regional Economic Impacts. *Journal of the American Institute of Planners*, 43(1), 33–41. <https://doi.org/10.1080/01944367708977758>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). (2020). *Pariwisata 2021*. Kemenparekraf.
- Kumala, M., Soelistyo, A., & Nuraini, I. (2017). Analisis Potensi Sektor Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan di Wilayah Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(4), 474–481.
- Maulidiya, L., & Hayati, M. (2020). Potensi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Agriscience*, 1(2), 59–81.
- Muhyiddin, M. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240–252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Nugraha, Y. E. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Pada Unit Usaha Pariwisata di Kawasan pesisir Kota Kupang. *Jurnal Industri Pariwisata*, 3(2), 134–149.
- Panjawa, J. L., Sugiharti, R. R., Prakoso, J. A., & Rahayu, R. M. P. (2021). Spatial Pattern of Potential of Leading Sector of Micro and Small Enterprises in Patuk Subdistrict, Gunungkidul. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(3), 311–328.
- Prakoso, J. A., Giovanni, A., & Panjawa, J. L. (2021). Spatial Patterns, Opportunities and Determinants of MSMEs Employment in Township. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 14(1), 77–92. <https://doi.org/10.15294/jejak.v14i1.26406>
- Rajab, A., & Rusli. (2019). Penentuan Sektor-Sektor Unggulan yang ada pada Kabupaten Takalar melalui Analisis Tipologi Kelas. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 16–38.
- Soehardi, S., Permatasari, D. A., & Sihite, J. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Tempat Wisata dan Kinerja Karyawan Pariwisata di Jakarta. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 1–14.
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.113>
- Utami, B. S. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor Pariwisata Indonesia Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP)*, 4(1), 383–389. <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.198>
- Wijaya, G. A. (2021). Peran Sektor Pariwisata Dalam Peningkatan Pajak Di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Litbang Sukowati*, 5(1), 108–124. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.261>
- Wulung, S. R. P., Puspita, A. H., Zahira, A., Mutiara, I. N., Mutiah, K., Triastika, M., Yuliana, R., Fibriani, S. A., Nabila, A. S., Yulian, V. R. D., Yuniawati, Y., & Andari, R. A. (2020). Destinasi Super Prioritas Mandalika dan Covid-19. *Khasanah Ilmu*, 11, 83–91.